

Identifikasi Bangunan Hunian di Kawasan Pabrik Kina Bukit Unggul Kabupaten Bandung

Nurtati Soewarno¹, Shirley Wahadamaputera², Dwi Kustianingrum³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

Email: nurtati@itenas.ac.id¹, shirl@itenas.ac.id¹, dwie@itenas.ac.id¹

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia di masa lalu pernah mengalami masa Kolonialisasi untuk jangka waktu cukup lama. Jejak Kolonialisasi masih terlihat hingga kini, salah satunya adalah bangunan peninggalan dari masa tersebut. Bangunan yang dimaksud adalah bangunan yang didirikan pada masa kolonialisasi yang dapat dikenali dari gaya arsitektur, teknologi dan material yang digunakannya. Bangunan-bangunan ini didirikan di kawasan tempat masyarakat Belanda beraktivitas, baik di kota maupun di pedesaan di seluruh Indonesia. Sebagian dari bangunan-bangunan tersebut telah dinyatakan sebagai Bangunan Cagar Budaya yang selayaknya dipertahankan. Lamanya Belanda tinggal dan luasnya Indonesia hingga saat ini belum semua bangunan yang diduga Cagar Budaya teridentifikasi. Prodi Arsitektur melakukan kerjasama dengan Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung untuk melakukan identifikasi terhadap bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda di kawasan Pabrik Kina. Pabrik Kina ini didirikan di kawasan Bukit Unggul Kabupaten Bandung dan merupakan sebuah situs yang diduga sebagai Cagar Budaya. Makalah ini memaparkan hasil identifikasi terhadap bangunan- bangunan hunian yang terletak di kawasan Pabrik Kina yang diperuntukan bagi karyawan Pabrik. Saat ini kawasan tersebut menjadi salah satu tujuan wisatawan dengan potensi bangunan-bangunan hunian eks perumahan karyawan dengan bentuk arsitektur menarik dan menggunakan material limbah dari pohon Kina. Sulitnya aksesibilitas menjadikan kawasan ini sulit dijangkau sehingga pendataan dirasakan penting untuk segera dilakukan agar kawasan dan bangunan dapat dinyatakan sebagai situs dan bangunan cagar budaya yang akan dilindungi oleh Undang Undang. Diharapkan hasil identifikasi dapat membantu pihak Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung untuk mendata dan melestarikan kawasan Pabrik Kina Bukit Unggul sebagai sebuah situs cagar budaya yang dapat diketahui oleh para generasi penerus

Kata kunci: pabrik Kina, tipologi hunian, situs cagar budaya, bangunan cagar budaya

1. PENDAHULUAN

Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung atau biasa disebut Bandung Heritage didirikan pada tahun 1987 oleh sekelompok orang yang bertekad untuk melestarikan gedung-gedung bersejarah, lingkungan serta budaya di kota Bandung. Hingga saat ini telah bergabung lebih dari 500 (lima ratus) orang anggota yang berasal dari berbagai latar belakang dan profesi yang berbeda sebagai partisipan dan simpatisan Paguyuban. Paguyuban percaya bahwa identitas Bandung, yang diperoleh dari budayanya yang khas, adalah milik yang paling berharga dari kota ini oleh karenanya dinilai perlu diperkokoh keberadaannya. (<https://bandungheritage.or.id/>).

Salah satu dari tujuan Paguyuban ini adalah memupuk kesadaran umum dan pribadi akan pentingnya potensi ekonomis tempat –tempat dan lingkungan historis di kota Bandung. Upaya menemukanli lingkungan historis adalah dengan menginventarisasi peninggalan-peninggalan bersejarah, salah satunya adalah peninggalan dari masa Kolonialisasi Belanda. Untuk mewujudkan hal ini Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung telah mengadakan kerja sama dan menjadi mitra dalam mengidentifikasi peninggalan sejarah Kolonial Belanda khususnya bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kolonial di kota dan kabupaten Bandung.

Sejalan dengan berlalunya waktu kota Bandung mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik ekonomi, sosial, budaya maupun perluasan wilayah. Bangunan-bangunan cagar budaya yang berada di pusat kota pada umumnya telah teridentifikasi dengan baik dan masih bertahan hingga kini. Sebagian bangunan masih digunakan seperti fungsi awalnya, misalnya Gedung Pemerintahan, Rumah Sakit, Sekolah, Bangunan Ibadah, Pasar, Stasiun dan bangunan umum lainnya, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun oleh swasta. Berbeda halnya dengan bangunan-bangunan yang berada di Kabupaten Bandung, sulitnya pencapaian menjadi salah satu kendala yang menghambat. Hal ini seperti yang dialami oleh kawasan Pabrik Kina Bukit Unggul yang berada di Kabupaten Bandung.

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, produksi kina di Jawa Barat mencapai puncaknya dan menjadi salah satu komoditas ekspor utama di pasar internasional. Tanaman kina ditanam di dataran tinggi Priangan, Jawa Barat. Mmenjelang tahun 1930-an, luas kebun kina mencapai sekitar 16.000 hektar dengan produksi sekitar 12.000 ton per tahun (Intani T & Lasmiyati, 2021). Puncak kejayaan produksi kina pada masa Hindia Belanda terjadi pada tahun 1940, dimana hampir 90% kebutuhan bubuk kina dunia dipasok dari Jawa Barat, terutama dari Bandung, yang dikenal sebagai ibukota kina saat itu (Nuralia, 2020).

Pabrik Kina Bukit Unggul didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1912, menggantikan Pabrik Kina Cisarua yang berdiri sejak 1881 (Restu N, 2022). Saat ini Pabrik Kina Bukit Unggul berada pada wilayah PTPN VIII yaitu sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia di bawah Holding Perkebunan dengan pusatnya di Ciater Subang sedangkan kantor pusat berlokasi di kota Bandung. Hingga kini Pabrik tersebut masih beroperasi sebagai satu satunya pabrik kina yang tersisa tetapi jumlah produksinya sangat minim dan dilakukan 3 bulan sekali. Bekas lokasi kebun kina kini telah berubah fungsi menjadi kebun teh, sayuran, kopi, dan lahan kosong yang terlantar.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi bangunan-bangunannya. Bangunan-bangunan di kawasan Pabrik ini telah berusia diatas 50 tahun dan diduga sebagai Bangunan Cagar Budaya. Sulitnya pencapaian lokasi sehingga menjadi kendala dalam pendataan cagar budaya. Pada semester Genap 2023-2024 Program Studi Arsitektur mengadakan Kerja Sama dengan Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung

untuk melakukan investigasi pada bangunan-bangunan di kawasan Pabrik Kina Bukit Unggul. Pendataan dilakukan dengan membuat dokumentasi dan diserahkan kepada pihak Bandung Heritage sebagai data bangunan. Diharapkan kerjasama ini dapat membantu pihak Bandung Heritage dalam mendata keberadaan bangunan-bangunan eks Kolonial yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Diharapkan pula pendataan ini dapat bermanfaat dan menjadi pengetahuan tambahan bagi generasi penerus bangsa Indonesia.

2. METODOLOGI

Untuk memperoleh gambaran sejarah pendirian Pabrik Kina Bukit Unggul dilakukan studi literatur dengan mempelajari tulisan-tulisan pada jurnal, literatur, situs-situs mengenai manfaat Kina, latar belakang pendirian perkebunan dan pabrik Kina di kawasan kota Bandung. Dipelajari pula sejauh apa kegiatan identifikasi pada bangunan cagar budaya yang telah dilakukan oleh Bandung Heritage sehingga Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dapat berjalan selaras dengan tujuan Paguyuban.

Diperlukan kunjungan ke lapangan yang menurut Sugiyono (2020) adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dengan melakukan kunjungan atau observasi ke lapangan akan diperoleh data kondisi objek secara langsung agar lebih mampu memahami permasalahan yang ada di lapangan. Selain itu dilakukan pula wawancara dengan pihak pengelola Pabrik Kina untuk mendapatkan kondisi terkini dari Pabrik Kina Bukit Unggul.

Pada kunjungan ke lapangan dilakukan dokumentasi yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013). Dokumentasi yang dilakukan meliputi pengukuran, pembuatan sketsa, pembuatan foto dan video dari bangunan-bangunan hunian yang diduga sebagai bangunan Cagar Budaya. Hasil dokumentasi akan diimplementasikan ke dalam gambar-gambar yang dibutuhkan pada proses identifikasi sebuah bangunan Cagar Budaya, yang meliputi gambar denah, tampak, potongan, detail-detail spesifik, perspektif dan gambar 3D.

3. PELAKSANAAN

Mitra kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung dengan objek kajian adalah bangunan di kawasan Pabrik Kina Bukit Unggul di Desa Cipanjalu Kabupaten Bandung. Pelaksanaan kegiatan kegiatan PKM terdiri dari kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. dimulai pada awal semester genap 23-24 yaitu bulan Februari 2024 dengan berbagai tahapan sebagai berikut :

3.1. Persiapan Kegiatan

Melakukan persiapan dan pembentukan tim. Tim terdiri dari 3 kelompok yang dibagi berdasarkan jenis objek kajian. Pada tahap ini dilakukan pula pengumpulan data melalui studi literatur sehingga diperoleh alasan kuat mengapa dilakukan penanaman Kina pada akhir abad ke 19 di Priangan. Diperoleh pula data mengenai sejarah penanaman pohon Kina dan pendirian Pabrik Kina beserta bangunan pendukung lainnya, seperti: Kantor, Gudang, Gedung Pertemuan dan hunian para karyawan di kawasan Bukit Unggul Desa Cipanjalu Kabupaten Bandung.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Jum'at tanggal 8 Maret 2024 dengan melakukan kunjungan ke lokasi Pabrik Kina Bukit Unggul di Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Jarak tempuh cukup lama karena lokasi Pabrik yang terpencil di perbukitan di Utara kota Bandung dengan akses jalan terjal, sempit serta kondisi jalan yang berbatu dan tidak semuanya dilapisi aspal seperti layaknya jalanan di perkotaan. Setelah acara penyambutan oleh Asisten Afdeling Perkebunan Bukit Tunggul, Bapak Nana Sudana beserta tim, kegiatan observasi dimulai



Gambar 1: Foto bersama Assisten Afdeling dan tim serta foto tim di depan bangunan pabrik

Kegiatan dilakukan dengan berjalan kaki dimulai dengan mengunjungi bangunan yang terletak di paling atas, yaitu eks rumah Administrateur. Pada masa Hindia Belanda, jabatan administrasi dipegang oleh warga Belanda atau pengusaha swasta asing (Eropa) lainnya, baik yang berkulit putih, totok atau peranakan (Indo-Eropa), maupun orang-orang Timur Asing yang statusnya disamakan (Nuralia, 2021).

Saat ini rumah tersebut telah beralih fungsi menjadi Kantor pemasaran yang digunakan sepanjang pagi hingga sore hari. Eks rumah administrateur merupakan bangunan dengan gaya arsitektur Kolonial yang didirikan bersamaan dengan pendirian pabrik yang mulai beroperasi sejak tahun 1912. Bangunan merupakan bangunan permanen dengan dinding batu bata. Dua administrateur Belanda yang pernah mengelola kebun dan pabrik ini adalah Willem Ruysenaers (1927-1941) dan Albert Johan Ruijsenaers (1941-1957). (Nuralia, 2020).



Gambar 2 :Lokasi eks rumah Adminstrateur, tampak muka dan samping bangunan
(Sumber : <https://www.google.com/maps>, 2024 dan hasil survey, 2024)

Tipe bangunan berikutnya adalah rumah eks Wakil Administrateur yang berlokasi lebih rendah dari rumah Administrateur. Bangunan ini menerapkan gaya arsitektur lokal, dengan atap pelana dan merupakan bangunan permanen dengan dinding bata.



Gambar 3 :Lokasi eks rumah Wakil Adminstrateur, tampak muka dan samping bangunan
(Sumber : <https://www.google.com/maps>, 2024 dan hasil survey, 2024)

Di lokasi yang agak lebih rendah dari hunian Wakil Administrateur terdapat hunian yang diperuntukan bagi Kepala Staf atau Opzichter (pengawas). Meskipun lokasi lebih rendah tetapi dari rumah Opzichter dapat melihat dengan jelas kegiatan di area Pabrik dan perkebunan Kina.



Gambar 4 :Lokasi eks rumah Opzichter, tampak muka dan samping bangunan
(Sumber : <https://www.google.com/maps>, 2024 dan hasil survey, 2024)

Berbeda halnya dengan rumah Wakil Administrateur, rumah Opzichter merupakan rumah panggung non-permanent menggunakan konstruksi kayu dengan dinding penutup dari bilik. Di lokasi yang paling rendah berderet rumah pekerja kebun atau koeli. Bangunannya merupakan hunian non permanent tipe couple, yaitu satu bangunan dihuni oleh 2 keluarga dengan luasan yang sama.



Gambar 5 :Lokasi rumah pekerja kebun, tampak muka dan samping bangunan
(Sumber : <https://www.google.com/maps>, 2024 dan hasil survey, 2024)

Kegiatan dihentikan pada saat shalat Jum'at yang dilanjutkan dengan makan siang di kantor Perkebunan. Setelah shalat istirahat dan makan siang kegiatan dilanjutkan dengan pengukuran bangunan dan pengambilan dokumentasi di seluruh lingkungan hunian.

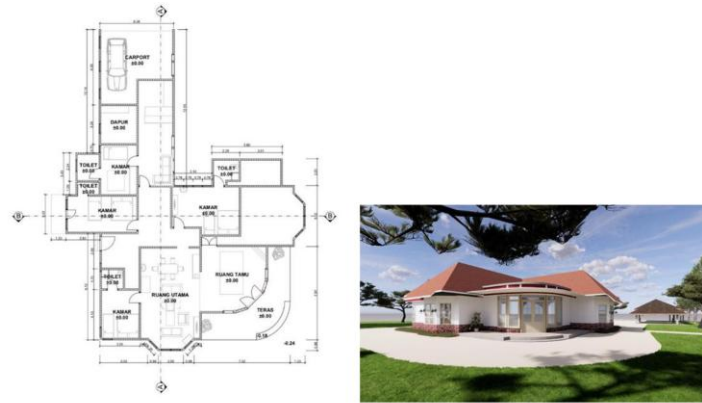


Gambar 6 : Kondisi bangunan di lingkungan rumah pekerja
(Sumber : hasil survey, 2024)

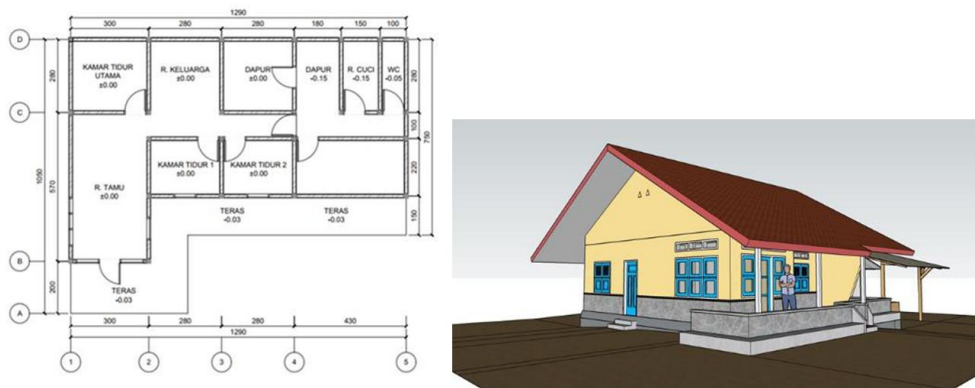
Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa bangunan non permanent seperti rumah Opzichter dan rumah pekerja menggunakan material lokal, yaitu bambu dan limbah kayu jati. Penggunaan material limbah Kina dinilai menarik dan menjadikan bangunan terlihat unique.

3.3. Evaluasi Kegiatan

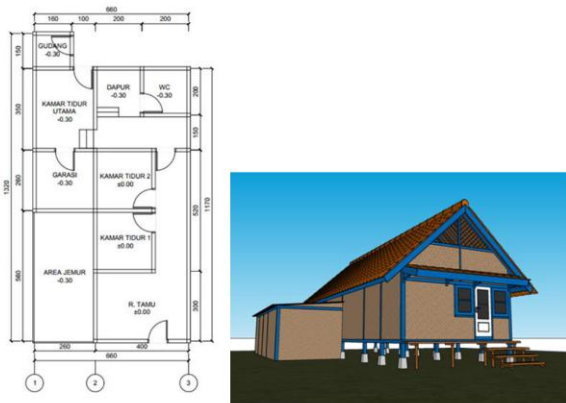
Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk presentasi dan dilaksanakan pada tanggal 16 April 2024 bertempat di ruang sidang di Gedung 19 kampus Institut Teknologi Nasional Bandung. Hasil- hasil pengukuran pada saat kegiatan di presentasikan dalam bentuk gambar-gambar dan perspektif 3 Dimensi.



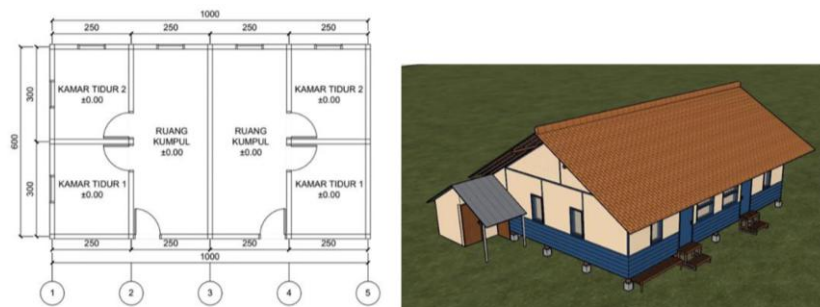
Gambar 7 : Denah dan perspektif Rumah Administrateur



Gambar 8 : Denah dan perspektif Rumah Wakil Administrateui



Gambar 9 : Denah dan perspektif Rumah Pengawas (Opzichter)



Gambar 10 : Denah dan perspektif Rumah Pekerja Kebun

Dari hasil observasi di lapangan dapat dikatakan bahwa bangunan-bangunan hunian di kawasan Pabrik Kina masih mempertahankan bentuk dan gaya arsitektur bangunannya. Hampir tidak ditemukan perubahan yang significant, perubahan terjadi dengan penambahan beberapa fungsi baru, seperti terlihat pada rumah Opzichter dan rumah pekerja kebun.

Penambahan fungsi pada umumnya tidak merusak tampilan facade bangunannya, seperti tambahan garasi motor, gudang dan tempat jemur di samping rumah. Demikian pula dengan penggunaan material baru sebagai tambahan, umumnya menggunakan kayu atau bilik sehingga secara keseluruhan tampilan kawasan ini masih terlihat seperti bangunan-bangunan rumah tinggal di kampung Sunda di masa lampau.

4. KESIMPULAN

Dengan mengacu kepada Undang Undang no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya maka dapat disimpulkan bahwa kawasan Pabrik Kina Bukit Unggul adalah sebuah situs Cagar Budaya. Adapun pengertian situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Pada pasal 5 UU No. 11 disebutkan bahwa Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: berusia lebih dari 50 tahun; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dari hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa di bangunan-bangunan di kawasan Pabrik Kina Bukit Unggul setidaknya memenuhi 3 kriteria untuk dinyatakan sebagai bangunan Cagar Budaya, yaitu memiliki umur lebih dari 50 tahun, mewakili gaya arsitektur berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah Kina di Indonesia.

Diharapkan hasil kegiatan PKM yang dilakukan oleh Prodi Arsitektur Itenas dapat memberikan kontribusi bagi Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung dalam proses pengusulan Kawasan Pabrik Kina Bukit Unggul menjadi sebuah situs Cagar Budaya demikian pula dengan bangunan-bangunan yang berada di kawasan tersebut. Diharapkan pula kegiatan PKM ini dapat melindungi keberadaan bangunan-bangunan Cagar Budaya sebagai salah satu Warisan Budaya yang layak dipertahankan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada **Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung** sebagai mitra dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bagi Dosen-dosen di Prodi Arsitektur Itenas Bandung. Selain itu kami menghaturkan terima kasih kepada **PTPN VIII** atas izin yang diberikan untuk melakukan observasi dan pengambilan dokumentasi di kawasan **Pabrik Kina Bukit Unggul Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung**.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Beranda Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung, <https://bandungheritage.or.id/about-us/>
- [2] Intani,T & Lasmiyati, 2021. Pemanfaatan Limbah Kina Masa Lampau dan Pengembangannya: Utilization of Quinine Waste in The Past and Its Development JURNAL PANALUNGTIK, 4(2), 61-74. <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i2.64>
- [3] Nuralia, L (2020). Jejak Budaya Austronesia Di Kawasan Perkebunan Peninggalan Zaman Hindia Belanda. Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat, 155-165. <https://doi.org/10.24164/Prosiding.V3i1.18>
- [4] Nuralia, L. (2021). KEHANCURAN PRODUKSI DAN HILANGNYA PABRIK KINA MASA KOLONIAL DI BANDUNG: BUKTI BENCANA BUDAYA DAN SOSIAL Production Destruction And The Loss Of Colonial Cinchona Factory In Bandung: The Cultural And Social Disaster. Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat, 4(1), 235-246. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v4i1.22>
- [5] Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- [6] Restu Nugraha, 2022. Pabrik Kina Bukit Unggul, Industri Warisan Belanda Kini di Ujung Tanduk, AyoBandung.com.
- [7] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- [8] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R& D.